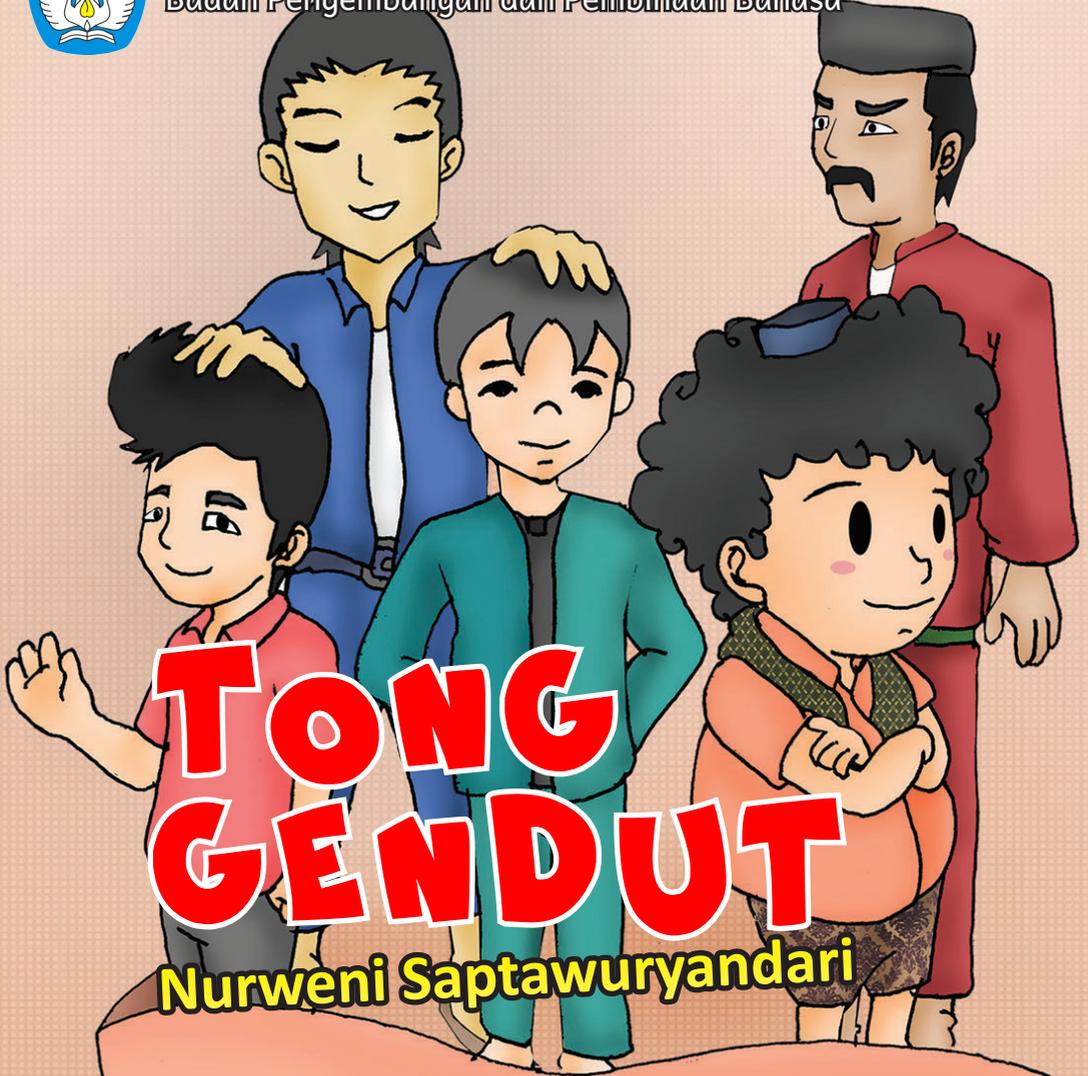




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



# TONG GENDUT

Nurweni Saptawuryandari

Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# TONG GENDUT

Cerita Rakyat dari Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta

Nurweni Saptawuryandari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## TONG GENDUT

Penulis : Nurweni Saptawuryandari

Penyunting : Sutejo

Ilustrator : Lucki Sanjaya

Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 3

SAP

t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Saptawuryandari, Nurweni

Tong Gendut: Cerita dari DKI/Nurweni Saptawuryandari.

Penyunting: Sutejo. Jakarta: Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa, 2016

x; 54 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-149-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAKARTA

2. CERITA RAKYAT-DKI

# Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan

multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima

kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
**Kepala Badan Pengembangan dan**  
**Pembinaan Bahasa**

# Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita

rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## Sekapur Sirih

Cerita awal buku ini berjudul Tong Gendut. Cerita Tong Gendut adalah cerita lisan yang dibacakan oleh Haji Ahmad (Andon). Ia lahir di Jakarta pada tahun 1903 dan beralamat di RT 05/RW 10, Kelurahan Kramatjati, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur.

Cerita ini telah dibukukan dengan judul *Ceritera Rakyat Daerah DKI Jakarta* oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980.

Setelah ditelusuri melalui wawancara dengan informan budayawan Betawi, seperti Bapak Yahya Andi Saputra dan cucu dari pencerita Tong Gendut (Bapak Is), cerita ini kemudian digubah dalam bentuk cerita anak dengan judul *Tong Gendut* oleh Nurweni Saptawuryandari

Cerita *Tong Gendut* ini dipersembahkan untuk adik-adik yang duduk di sekolah dasar (SD). Cerita ini mengisahkan tokoh Tong Gendut. Ia digambarkan sebagai orang yang rendah hati, baik, dan sopan. Sebagai seorang anak Betawi, ia selalu bersikap sopan, rendah hati, suka



menolong, dan menghargai orang. Sifat, tingkah laku, dan karakter tokoh Tong Gendut patut ditiru dan diteladani.

Semoga buku cerita anak ini dapat memperkaya khazanah bacaan dan menambah imajinasi anak untuk menulis cerita tentang Indonesia.

Selamat membaca.

**Nurweni Saptawuryandari**

# Daftar Isi

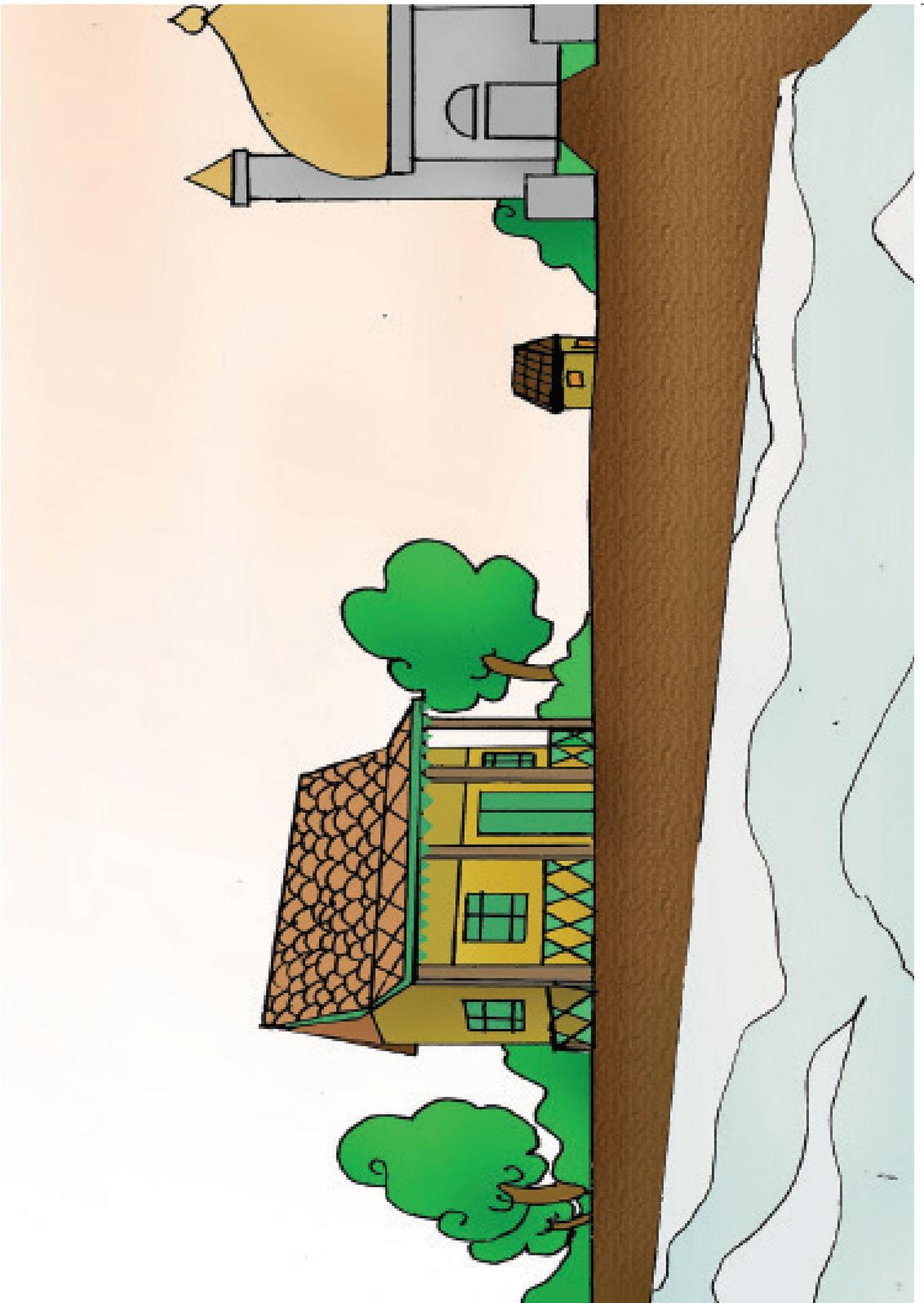
Sambutan.....	iii
Pengantar .....	vi
Sekapur Sirih .....	viii
Daftar Isi .....	x
1. Suasana Kampung Condet .....	1
2. Keseharian Tong Gendut .....	9
3. Di Pos Ronda .....	31
4. Bermain Bola.....	37
5. Kerja Bakti di Sekolah .....	45
Biodata Penulis .....	52
Biodata Penyunting .....	53
Biodata Ilustrator.....	54

# 1. Suasana Kampung Condet

Kampung Condet adalah kampung di pinggir timur kota Jakarta. Kampung yang sejuk dan teduh. Banyak pohon rindang dan tanah lapang. Dari arah Cililitan menuju Kampung Condet, ada jembatan yang di kiri kanan jalan banyak juga ditumbuhi pohon. Kampung Condet ini juga terkenal dengan buah salak condet. Selain dikenal karena buah salaknya, kampung ini juga dikenal karena makanan lainnya, yaitu asinan condet.

Ketika zaman penjajahan Belanda, Kampung Condet menjadi incaran pasukan Belanda atau kompeni (orang Condet menyebutnya *kumpeni*). Pasukan *kumpeni* suka meminta, bahkan memaksa agar tanah penduduk diberikan kepada mereka. Pasukan *kumpeni* juga sering merampas tanah dan surat tanah penduduk. Perilaku dan tingkah pasukan *kumpeni* sangat mengganggu orang di Kampung Condet. Mereka juga bertingkah laku kurang sopan.

Suatu hari ketika cuaca cerah dan matahari bersinar terang, suasana Kampung Condet sangat ramai. Terlihat beberapa anak laki-laki bermain sepakbola dan anak



perempuan bermain tali. Tak jauh dari lapangan tempat bermain anak-anak, di sebelah kiri jalan dekat jembatan terlihat sebuah rumah. Rumah itu menghadap ke masjid. Di teras rumah, Bang Sueb sedang memandangi pohon mangga. Tatapan matanya tidak berkedip melihat mangga yang sebentar lagi akan dipetik.

“Hmmm, sebulan lagi pasti mangga itu akan matang,” katanya dalam hati. Diusapnya matanya sambil tersenyum. Bang Sueb terus memandangi buah mangga di atas pohon.

Karena pandangannya masih tertuju pada pohon mangga, Bang Sueb tidak menyadari kedatangan Bang Muin.

“*Assalamualaikum*, “ ucap Bang Muin.

“*Assalamualaikum*, “ ucap Bang Muin Lagi.

Bang Sueb masih belum mendengar salam dari Bang Muin. Begitu Bang Muin telah berada di sebelahnya, Bang Sueb sontak kaget.

“ *Walaikumsalam*, “jawab Bang Sueb.

Mereka pun bersalaman. Bang Sueb mempersilakan Bang Muin duduk di teras.

“Maaf, saya tidak mendengar kedatangan Bang Muin. Mata saya tertuju pada pohon mangga. Sebulan lagi mangga itu sudah dapat dipanen dan dimakan, “ ucap Bang Sueb.

“Wah, pasti manis buah mangga dari pohon yang ditanam sendiri, “ ucap Bang Muin.

“Ya, benar buah yang ditanam sendiri biasanya lebih manis, “ ucap Bang Sueb.

Di halaman rumah Bang Muin yang luas terdapat bermacam-macam pohon. Ada pohon pisang dan pepaya di samping kiri rumah serta pohon mangga dan nangka di depan rumah. Kebetulan halaman Bang Sueb luas. Pada umumnya, rumah-rumah di daerah Kampung Condet sangat luas. Oleh arena halamannya luas banyak pohon ditanami. Demikian pula dengan halaman rumah Bang Sueb. Rumah khas Betawi yang di samping kanan dan kirinya masih ditanami pohon buah-buahan. Sebagai penduduk asli Kampung Condet, Bang Sueb sangat menjaga lingkungan Betawi dengan baik. Teras rumahnya dibuat terbuka dan terlihat dari jalan raya.

“Ada kabar apa, tiba-tiba ke rumah saya, “ tanya Bang Sueb.

“Begini, kemarin secara tidak sengaja, saya mendengar bahwa *kumpeni* akan mengambil tanah kita lagi, “ jawab Bang Muin.

“Ah, siapa yang bicara seperti itu. Tanah ini adalah tanah kita, Tanah Betawi, Bukan tanah *kumpeni*. Tidak boleh kita biarkan tanah ini diambil oleh mereka, “ ucap Bang Sueb

“Saya akan melawan *kumpeni* agar tanah milik penduduk tidak lagi dirampas oleh Jon Amin. Akan tetapi, bagaimana cara melawan mereka? Saya harus menggunakan taktik untuk melawan mereka,“ ucap Bang Sueb di halaman rumahnya.

“Ya, harus dilawan, Bang. Akan tetapi, ingat kita melawan harus dengan taktik dan cara yang baik,“ ucap Bang Muin.

“Perlawanan terhadap *kumpeni* bukan dengan kekerasan, melainkan dengan kelembutan,“ ucap Bang Sueb lagi.

“Benar, Bang. Kita harus melawan dengan sopan dan lembut,“ ucap Bang Muin lagi.

“Seingat saya, Amin adalah anak Jon Amin. Si Amin sering bermain bola dan layang-layang dengan Tong Gendut,“ ujar Bang Sueb.

“Oh, saya baru ingat. Amin adalah anak Jon Amin. Nah, bisa kita dekati melalui Amin,” tambah Bang Muin.

“Ya, nanti kita bicarakan dengan Tong Gendut,” ujar Bang Sueb.

“Jadi, Tong Gendut sering bermain bola dan layang-layang dengan Amin. Berarti, mereka berteman,” tegas Bang Muin.

“Ya, ya. Kau benar Muin. Amin dan Tong Gendut berteman. Jadi, sangat mudah untuk mendekati Amin,” ucap Bang Sueb sambil tersenyum.

Bang Muin dan Bang Sueb tersenyum. Mereka membayangkan Tong Gendut pasti bisa mendekati Amin. Tong Gendut dan Amin berteman di sekolah dan di rumah.

“Saya ingin kampung kita aman dan damai. Anak-anak dapat bermain bola dan layang-layang,” ucap Bang Muin.

“Anak-anak juga dapat belajar dan mengaji dengan tenang,” tambah Bang Sueb.

“Ayo kita ke lapangan, biasanya anak-anak sudah berkumpul,” ajak Bang Muin.

“Ya, jika cuaca cerah seperti sore ini, anak-anak bermain bola atau layang-layang,” ucap Bang Sueb.

“Di sana kita dapat bertemu Tong Gendut,” ucap Bang Muin.

Perbincangan antara Bang Sueb dan Bang Muin diakhiri dengan minum teh dan makan pisang goreng. Mereka memandang langit yang cerah. Beberapa daun jatuh ke tanah ditiup angin. Baik Bang Sueb maupun Bang Muin asyik dengan pikirannya masing-masing. Bang Sueb teringat masa kecilnya. Bersama Bang Muin, ia bermain layang-layang. Dengan kegemaran yang sama, mereka tetap berteman. Jarak rumah mereka juga tidak terlalu jauh. Kurang lebih 10 meter. Mereka sepakat untuk tetap melestarikan budaya Betawi. Di tanah kelahirannya, Kampung Condet rumah Betawi masih mereka tempati.

Dari masjid terdengar azan asar berkumandang. Suara azan terdengar lantang dan merdu. Tak lama kemudian, beberapa orang berjalan menuju masjid. Bang Sueb dan Bang Muin bergegas berdiri. Setelah pamit kepada Mpok Siti, istri Bang Sueb, mereka berjalan menuju masjid. Jika mendengar azan, warga Kampung Condet berduyun-duyun menuju masjid. Tidak terkecuali anak-anak. Kadang, mereka berlarian khawatir salat sudah dimulai. Mereka dengan tertib dan sopan berada di dalam masjid.

Sejak dulu, Kampung Condet memiliki suasana yang sejuk dan damai. Masjid selalu dipenuhi oleh warga sekitar. Selesai salat, biasa anak-anak langsung mengaji.

Anak-anak belajar mengaji setiap hari Kamis malam dibimbing oleh guru mengaji bernama Ustaz Furgan. Tong Gendut adalah salah seorang murid yang rajin mengaji.

Setelah selesai salat asar, Bang Sueb dan Bang Muin menuju rumah Bang Sueb lagi. Mereka melanjutkan perbincangan. Perbincangan tentang *kumpeni* yang akan mengambil tanah di sekitar Kampung Condet. Mereka berjalan bersama menuju rumah Tong Gendut.

## 2. Keseharian Tong Gendut

Ia dipanggil Tong Gendut karena badannya pendek dan perutnya gendut. Tong Gendut adalah seorang anak yang baik, sopan, dan ramah. Tong Gendut juga mempunyai sifat rendah hati dan sering menolong. Ia sangat peduli terhadap teman-temannya yang mengalami kesulitan. Sebagai seorang anak yang lahir di Kampung Condet, Tong Gendut juga sangat peduli dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Rumah Tong Gendut terletak di Kampung Condet, dekat dengan jembatan dan musala. Jika ingin menuju ke rumah Tong Gendut, kita harus melewati jembatan yang airnya mengalir deras. Tepat di sisi kanan jembatan ada musala yang selalu didatangi Tong Gendut untuk salat.

Halaman rumah Tong Gendut ditanami bermacam-macam pohon. Ada pohon mangga, rambutan, dan jambu. Di sisi kiri juga ada pohon pepaya dan pisang. Dengan banyaknya pohon, rumah Tong Gendut terasa sangat sejuk. Ketika sore hari dan cuaca yang cerah, Tong Gendut berdiri di teras rumah dan memandang ke halaman. Dilihatnya banyak daun berjatuhan di halaman

rumah. Tong Gendut berjalan ke samping rumah sebelah kanan. Di tempat itu, ibunya menyimpan sapu dan pengki. Diambilnya sapu lalu disapunya halaman.

Di halaman rumah, Tong Gendut sedang menyapu sambil bernyanyi. Suaranya yang nyaring tak begitu terdengar karena kalah dengan suara angin yang bertiup kencang. Begitu daun disapu, daun berikutnya jatuh lagi. Tong Gendut tersenyum sendiri. Angin makin bertiup kencang. Daun-daun yang gugur pun makin bertambah banyak. Nyanyian yang keluar dari mulut Tong Gendut makin tidak terdengar. Suaranya kalah keras dengan suara angin yang makin lama semakin kencang.

“Wah, jika seperti ini terus, kapan saya dapat selesai menyapu halaman,” ucapnya dalam hati. “Tapi, biarlah saya selesaikan dulu menyapu halaman ini.”

Tong Gendut adalah anak tunggal. Ayah dan ibunya sangat disiplin mendidik Tong Gendut. Jika sore hari sepulang sekolah, Tong Gendut mendapat tugas menyapu halaman. Tugas menyapu selalu dilakukan dengan gembira. Tong Gendut mempunyai keyakinan jika rumah yang bersih pasti penghuninya sehat. “Rumah bersih akan enak dipandang mata,” begitu pikir Tong Gendut.

Tong Gendut tidak menyadari ketika Bang Muin dan Bang Sueb mendekati rumahnya.



“Assalamualaikum,” ucap Bang Muin dan Bang Sueb  
“Walaikumsalam,” ucap Tong Gendut.

Tong Gendut meletakkan sapunya di dekat pohon mangga. Dia menyalami tangan Bang Muin dan Bang Sueb.

“Ayo, lanjutkan menyapunya. Selesaikan dahulu”  
ucap Bang Sueb.

“Baik, saya akan selesaikan menyapu halaman ini,”  
balas Tong Gendut.

“Nah, tidak usah terburu-buru,” ucap Bang Muin.

“Sejuk sekali udara di rumahmu,” ucap Bang Sueb.

“Ini karena banyak pohon-pohon sehingga terasa sejuk,” ucap Bang Muin.

Tong Gendut masih melanjutkan menyapu. Dikumpulkannya sampah daun-daun. Begitu selesai menyapu, Tong Gendut mencuci tangan.

“Maaf, Bang Muin dan Bang Sueb. Jadi menunggu terlalu lama,” ucap Tong Gendut.

“Tidak apa-apa, yang penting halaman rumahmu bersih,” ucap Bang Sueb.

“Silakan duduk dulu, Bang,” ucap Tong Gendut sambil mempersilakan Bang Muin dan Bang Sueb.

“Ya, terima kasih,” balas Bang Muin dan Bang Sueb bersamaan.

“Begini, Tong. Kami ingin bertanya, apakah kamu sering bertemu Amin?”

“Rencananya nanti sore saya akan bertemu dengan Amin dan teman-teman untuk bermain bola,” jawab Tong Gendut.

“Wah, senang sekali ya,” ucap Bang Sueb.

“Ya, rencananya juga ada beberapa teman yang akan bermain layang-layang.”

“Wah, kabar baik. Bermain dengan Amin?” tanya Bang Sueb.

“Benar, nanti kita akan bermain bola dengan Amin. Mungkin di halaman rumah Amin,” jawab Tong Gendut.

“Tanah lapang tempat kami bermain bola becek. Kemarin hujan deras sekali,” ucap Tong Gendut lagi.

“Ya. Halaman rumah Amin bagus dan rapi. Luas pula, jadi dapat untuk bermain bola,” jelas Bang Muin.

“Nah, sore ini cuaca cerah. Silakan bermain bola,” ucap Bang Muin.

“Tong, kamu pernah mendengar tanah lapang tempat kamu bermain bola akan diminta oleh ayah si Amin?” tanya Bang Muin.

“Ya, saya pernah dengar,” jawab Tong Gendut. “Saya sudah sering menyindir Amin sambil bercanda.”

“Nah, kalau begitu nanti kamu sindir lagi,” kata Bang Sueb.

“Baik, Bang, nanti saya sindir Amin sambil bercanda,” balas Tong Gendut.

“Sampaikan bahwa tanah lapang di Kampung Condet untuk tempat bermain anak-anak,” jelas Bang Sueb.

“Ya, nanti saya sampaikan kepada Amin,” balas Tong Gendut.

“Nanti dengan alasan bahwa tanah-tanah kosong yang ada di sekitar sawah adalah tanah untuk bermain bola,” jelas Tong Gendut lagi.

“Jon Amin, ayah Amin pasti tidak bisa menolak permintaan Amin. Amin senang bermain bola dan layang-layang,” ucap Bang Muin.

Selesai mandi, Tong Gendut sudah siap dengan pakaian untuk bermain bola. Tong Gendut berjalan menuju rumah Alip. Rumah Alip berjarak 12 meter dari rumah Tong Gendut. Tidak jauh dari rumah Alip, kira-kira 8 meter, terletak rumah Umar. Alip telah siap ketika Tong Gendut memanggilnya. Sayangnya, ketika Umar dipanggil, ia belum siap. Akibatnya, Tong Gendut dan Alip menunggu di halaman rumah. Umar lupa kalau sore ini akan bermain bola. Ia bergegas mandi dan berganti baju. Setelah berpamitan dengan ibunya, Umar mengambil bola. Melihat sikap Umar, ibunya kaget. Umar pamit sambil berlari keluar halaman.

Alip, Umar, dan Tong Gendut berjalan menuju rumah Amin. Mereka sudah siap dengan pakaian dan sepatu bola. Di pagar rumah Amin sudah berdiri Pipin dan Arif. Mereka juga menjemput Amin.

Dalam perjalanan menuju rumah Amin, mereka tertawa sambil bercanda. Tong Gendut selalu mengajak teman-temannya untuk bermain tebak-tebakan. Yang bisa menjawab tebakannya Tong Gendut akan diberi hadiah.



Ternyata yang dapat menjawab tebakan Tong Gendut adalah Umar. Umar mendapat hadiah topi dari Tong Gendut.

Rumah Amin terletak di depan Jalan Raya Condet. Rumahnya menghadap ke arah selatan. Halaman rumahnya sangat luas. Di halaman depan, pohon-pohonnya tidak begitu banyak. Hanya terdapat bunga-bunga kecil yang terletak di tepi tembok. Pohon buah-buahan hanya terdapat di samping kiri, kanan, dan belakang rumah.

“Coba lihat rumah Amin, halamannya sangat luas. Tanah ini adalah tanah milik Pak Dedi yang diambil oleh Jon Amiin,” ucap Tong Gendut dengan emosi.

Tong Gendut teringat cerita dari ayahnya. Rumah yang ditempati Jon Amiin, ayah Amin adalah rumah Pak Dedi.



Orang tua Pak Dedi mempunyai tanah yang sangat banyak. Pak Dedi mendapat bagian tanah yang sangat luas. Namun, Pak Dedi kurang teliti akan tanah pemberian orang tuanya. Akibatnya, Pak Dedi harus kehilangan tanahnya.

Masyarakat di sekitarnya kaget. Mereka berusaha membantu Pak Dedi. Namun, usaha untuk membantu Pak Dedi tidak berhasil.

Alip, Umar, Pipin, dan Arif hanya terdiam mendengar ucapan Tong Gendut. Mereka kurang tahu dan peduli.

“Amin...Amin.... Ayo kita bermain bola, teman-teman sudah menunggu,” teriak Alip memanggil dari luar rumah dengan keras.

Rumah Amin tampak sangat tertata rapi dan bersih. Rumput di halaman rumah terawat dengan baik. Demikian pula bunga-bunga, seperti melati, mawar, dan anggrek. Rumah Amin berada di tengah dan dikelilingi oleh bunga-bunga. Bau harum sangat terasa begitu masuk ke halaman rumah. Di teras rumah juga ada bunga anggrek.

Ketika pertama kali datang ke Kampung Condet, Jon Amin senang melihat pohon salak yang ada di pinggir jalan. Buahnya sangat lebat. Selain pohon salak, Jon Amin juga suka dengan pohon rambutan. Hingga kini, Jon Amin paling suka makan buah tersebut. Buah itu

dianggap sebagai buah langka. Karena itulah, di halaman belakang rumah masih ada pohon salak dan rambutan. Jika musim panen tiba, Jon Amin memetik sendiri buah salak dan rambutan. Ia langsung makan di bawah pohon rambutan.

Amin bersama kakak perempuan, ayah, dan ibunya tinggal di rumah itu. Mereka dikenal baik dan ramah terhadap masyarakat di sekelilingnya. Ayah Amin, Jon Amin dianggap seorang *kumpeni*. Karena sudah tinggal sangat lama di Kampung Condet, Jon Amin sudah dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat Betawi. Makanan yang dimakan pun makanan Betawi. Ibu Amin paling sering memasak sayur asam dan ikan gabus. Pada pagi hari, bersama ayah, ibu, dan kakak perempuannya, Amin sering makan nasi uduk.

Seorang penjaga rumah keluar dengan berlari cepat. Sambil membuka pintu, ia berkata, "Sebentar, Tuan Kecil Amin sedang memakai sepatu. Mari, silakan masuk."

"Ya, terima kasih," ucap Alip.

Dari dalam rumah, Jon Amin berjalan menuju ke teras rumah. Jon Amin mengajak teman-teman Amin untuk duduk di teras. "Kalian duduk dulu sebentar," ucap Jon Amin.

“Terima kasih. Kami harus segera bermain bola. Khawatir hujan akan turun, “ jawab Alip bersemangat

Kemarin hujan turun sangat deras. Beberapa hari ini, Jika hujan turun, petir dan halilintar terdengar keras. Angin pun bertiup kencang. Untungnya, tidak ada pohon yang tumbang. Namun, beberapa lapangan tempat bermain untuk anak-anak menjadi becek.

“Ayo, minum dulu,” ajak Jon Amin.

“Wah, saya memang haus. Tadi belum sempat minum dari rumah, “ ucap Tong Gendut sambil tertawa.

“Nah, ayo yang lain. Kalian juga minum. Bermain bola kan berlari. Kalian nanti haus, “ ucap Jon Amiin lagi.

Dahulu, anak-anak tidak berani masuk ke dalam rumah Amin. Halaman rumah Amin selalu tertutup rapat. Hanya pagi hari ketika Amin akan berangkat sekolah, pintu rumah terbuka lebar. Baru beberapa bulan terakhir ini, Amin diizinkan main keluar rumah. Amin mulai menyukai bermain bola. Karena itu, ayah dan ibunya mengizinkan Amin bermain bola. Bersama teman-teman sekolahnya, Setiap hari Jumat sore, Amin bermain bola di lapangan dekat rumahnya.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, Amin segera memakai sepatu bola. Ia berpamitan kepada ibunya. Sambil berjalan menuju pintu samping, Amin mengambil bola. Dipilihnya bola berwarna biru. Warna biru, warna kesukaan Amin. Begitu tiba di teras, Amin berpamitan kepada ayahnya. Demikian pula teman-teman Amin.

“Ayah, saya pamit dulu. Kami ingin bermain bola di lapangan dekat sawah Pak Dullah,” ucap Amin.

“Hei, kalian mau bermain bola di mana?” tanya ayah Amin. “Tanah lapangan becek. Kemarin hujan sangat lebat.”

“Ya, tanah kosong yang luas dekat sawah Pak Dullah becek. Apa boleh kami bermain bola di halaman rumah ini?” tanya Arif.

“Boleh,” ucap Amin sambil berteriak dari dalam rumah.

Amin langsung menjawab pertanyaan Arif. Ia menganggap bahwa ayahnya harus mengizinkan bermain bola di halaman rumahnya. Kebetulan halaman rumahnya luas. Tanahnya tidak begitu becek. Tong

Gendut mendengar teriakan Amin, langsung berteriak “Setuju”. Ibu Amin yang mendengar ucapan Tong Gendut bingung. Ia tidak dapat memutuskan dan mengizinkan. Ayah Aminlah yang memutuskannya. Jon Amin terkejut mendengar permintaan Amin. Apalagi ketika Amin bicara kembali kepadanya.

“Ayah, izinkan teman-teman saya bermain bola di halaman rumah ini,” ucap Amin sambil merengsek manja kepada ayahnya.

Sang ayah diam. Wajahnya tampak kebingungan. Ingin ditolaknya permintaan Amin, tetapi khawatir anaknya marah dan tidak mau belajar. Jon Amin sangat sayang kepada Amin. Semua permintaan Amin selalu dipenuhi.

Jon Amin berharap agar Amin dapat bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Karena itu, Jon Amin selalu mengizinkan permintaan Amin. Tentu saja permintaan itu sesuai dengan aturan anak-anak seusia Amin.

“Baiklah, anakku. Tetapi ingat jangan sampai bola yang kamu dan teman-temanmu tendang mengenai kaca jendela dan pintu,” kata Jon Amin.

“Saya usahakan, tetapi Ayah tidak boleh marah jika teman-teman saya tidak sengaja menendang bola dan mengenai kaca,” ucap Amin sambil berlari ke arah teman-temannya.

Amin bersorak gembira. Ia memeluk ayahnya dan mengucapkan terima kasih. Teman-teman Amin yang mendengar teriakan Amin ikut gembira. Mereka menganggap Ayah Amin sangat membantu kegemaran mereka bermain bola. Tong Gendut menyalami Amin. Ia berkata bahwa teman-teman sangat senang dapat diizinkan bermain di halaman rumah Amin.

“Nah, teman-teman. Kita sudah diizinkan bermain bola di sini. Kita berharap dapat menjaga halaman ini dengan baik. Jika menendang bola harus tepat. Usahakan agar tidak mengenai jendela atau pintu rumah. Kita bermain dengan baik ya,” ucap Tong Gendut.

“Baik, Tong Gendut. Kami usahakan bermain dengan baik,” jawab Alip.

“Ayo, teman-teman. Kita bermain bola di halaman rumah saya,” ajak Amin gembira.

“Alip dan Tong Gendut, kamu sekarang menjaga gawang,” ucap Arif.

“Ha...ha.... Ini permainan bola yang menyenangkan,” kata Tong Gendut dengan gembira.



“Ayo tendang bola itu ke arahku,” ucap Alip.

“Awat, bola jangan terlalu keras ditendang ke kiri, ada jendela,” ucap Arif.

Permainan sangat seru. Semua bergembira. Tong Gendut dan Alip dengan siaga menjaga gawang. Kadang mereka berdiri tegak dan kadang membungkuk. Mata mereka tajam memandang siapa yang menendang bola.

Tiba-tiba terdengar bunyi “brak....” Jendela samping kiri terkena tendangan bola kaki Tong Gendut. Semua kaget dan bingung.

Tong Gendut langsung kaget dan jongkok. Matanya merah. Ia tidak dapat berkata-kata lagi. Perasaannya kacau. Malu karena telah melanggar ucapannya sendiri. Diusapnya wajahnya yang berkeringat dengan tangannya. Tidak dirasakan lagi, tiba-tiba ia sudah duduk di atas rumput. Setelah wajahnya diusap, ia mengangkat wajahnya. Ia melihat jendela samping terkena tendangan bola. Di bawah jendela, serpihan kaca bertebaran memenuhi daun dan bunga melati.

Matanya tidak berkedip memandang serpihan kaca. Diangkatnya kakinya perlahan-lahan. Digerak-gerakkan agar hilang rasa kagetnya. Dengan perlahan-lahan, Tong

Gendut berdiri dan melangkah kakinya. Ia berjalan menuju jendela yang pecah. Air matanya menetes keluar. Dihampirinya Alif. Ia menjabat tangan Alif. Dengan terbata-bata, Tong Gendut berkata.

“Maafkan saya karena telah membuat gaduh. Saya tidak sengaja. Sebenarnya, tendangan saya tertuju kepada kamu. Namun, tendangan itu melenceng.”

“Ya, sudah tidak apa-apa. Semua sudah terjadi, “ ucap Alif

“Terima kasih. Mari kita bersama-sama mendekati Amin. Kita semua harus minta maaf. Mudah-mudahan ayah dan ibu Amin dapat memaafkan kita semua, ” jawab Tong Gendut.

“Sudah, sudah, kalian tidak perlu takut. Nanti saya akan sampaikan kepada Ayah,” kata Amin dengan tenang.

Mendengar ucapan Amin, Tong Gendut dan teman-temannya mengucapkan terima kasih. Mereka segera membersihkan serpihan kaca yang pecah. Alif mengambil sapu dan pengki di belakang rumah. Tong Gendut yang masih kaget diminta untuk duduk saja. Arif juga ikut membantu Alif. Mereka dengan hati-hati menyapu serpihan

kaca. Serpihan kaca yang telah berada di dalam pengki dimasukkan ke dalam plastik. Ibu Amin tersenyum melihat anak-anak membersihkan serpihan kaca

Hatinya senang karena teman-teman Amin sangat bertanggung jawab. Mereka mengakui kesalahannya. Mereka telah meminta maaf kepada Ibu Amin. Setelah selesai membersihkan serpihan kaca, Tong Gendut berdiri dan berkata bahwa permainan bola telah selesai.

Serentak pula semua tidak melanjutkan permainan. Alip langsung duduk di dekat tiang gawang. Tong Gendut berjalan mendekati Amin. Dengan suara perlahan sambil menyalami Amin dan berkata, "Inilah akibatnya jika kita tidak mempunyai lapangan bola yang baik. Amin tolong sampaikan kepada ayahmu agar tanah-tanah ayahmu di Kampung Condet dijadikan lapangan bola."

Ucapan Tong Gendut disampaikan karena ia tahu bahwa tanah Jon Amin sangat banyak. Ada tiga tanah yang sangat luas milik Jon Amin. Tanah-tanah itu dibiarkan kosong begitu saja. Tong Gendut berharap agar salah satu tanah yang luas itu dapat dijadikan lapangan bola. Seingat Tong Gendut, tanah yang terletak di pinggir Jalan Balekambang sangat bagus untuk dijadikan lapangan bola. Tong Gendut berharap permintaannya dikabulkan oleh Jon Amin. Teman-teman Tong Gendut yang mendengar

ucapannya bertepuk tangan. Alip yang berdiri dekat Tong Gendut memberi ancungan jempol. Ia menyalami Tong Gendut.

“Ya, tanah milik ayahmu kan sangat banyak. Tanah itu jangan dijadikan milik pribadi ayahmu,” kata Arif lagi.

“Tanah itu nanti dapat juga kita gunakan untuk bermain layang-layang,” ucap Tong Gendut.

Amin diam dan mengangguk.

“Kalau itu memang permintaan teman-teman, nanti saya sampaikan kepada Ayah. Jika saya yang minta, pasti Ayah setuju,” ujar Amin.

“Ayo, segera kamu sampaikan kepada ayahmu,” kata Tong Gendut.

“Baiklah,” ucap Amin sambil berlari ke dalam rumah.

Amin memanggil ayahnya. Ayahnya sedang menonton televisi. Di samping ayahnya duduk ibu Amin.

“Ada apa Amin, kamu berteriak sambil berlari. Coba kamu duduk dulu. Setelah duduk, kamu bicara pelan-pelan. Ucapanmu akan ayah dan ibu dengar. Mudah-mudahan ayah dan ibu dapat memenuhi keinginanmu,” ucap Ayah Amin

“Ya, sebaiknya kamu bicara sambil duduk. Jelaskan apa yang kamu inginkan,” tambah ibu Amin sambil mengelus kepala Amin.

Amin segera duduk di samping ibunya. Ia memegang dan mengelus-elus tangan ibunya.

“Ayah dan Ibu, izinkan saya bicara sebentar ya. Ini karena keinginan teman-teman, “ucap Amin

“Ayo katakan, apa sebenarnya keinginanmu, “jawab ayahnya.

“Begini, teman-teman menginginkan agar salah satu tanah milik Ayah dijadikan lapangan bola. Kalau bisa tanah yang terletak di pinggir Jalan Balekambang. Selain untuk bermain bola, tanah itu juga dapat untuk bermain tali atau layang-layang.” pinta Amin

“Jika itu keinginan teman-teman dan kamu dapat bermain bersama, ayah setuju. Yang penting kamu bermainlah dengan senang dan gembira. Janganlah saling curiga dan menyakiti sesama teman. Ingatlah bersikap sopan dan ramah, “ ucap ayah Amin.

“ Ya, Ibu setuju. Kamu bermainlah dengan gembira. Ajaklah teman-temanmu bermain. Bersikap sopan ya, “ ucap ibu Amin sambil tersenyum.

Amin senang mendengar ucapan ayah dan ibunya. Ia mencium tangan kanan ayah dan ibunya. Ia berjalan ke halaman. Di halaman masih menunggu teman-

temannya. Mereka duduk di teras sambil minum air. Begitu melihat Amin keluar, Tong Gendut dan teman-temannya memandangi Amin.

“Ayo, lanjutkan minumannya. Saya ingin menyampaikan kabar gembira. Teman-teman tidak perlu khawatir. Usulan teman-teman akan segera terwujud. Tanah kosong di pinggir Jalan Balekambang akan dijadikan tempat untuk bermain. Tanah itu dapat digunakan untuk bermain bola, layang-layang, dan tali. Ayah akan segera mengurus dan memperbaikinya. Mudah-mudahan dalam waktu sebulan ini sudah selesai,” jelas Amin tersenyum.

Tong Gendut tersenyum mendengar ucapan Amin. Alip dan Arif bersorak gembira mendengar jawaban Amin. Tong Gendut dengan gayanya bergoyang dan menari dengan gembira.



### 3. Di Pos Ronda

Rumah Tong Gendut terletak di Jalan Madrasah, Condet. Untuk sampai ke rumah Tong Gendut, orang-orang harus melewati jembatan. Sore hari, Tong Gendut ingin ke warung membeli pensil. Ia melewati pos ronda. Di pos ronda, ia mendengar beberapa orang sedang berbincang-bincang. Mereka membicarakan perilaku Amin yang suka mengganggu anak-anak.

“Kemarin, Amin datang ke rumahku. Ia mengajak adikku, Toing bermain layangan,” kata Miin.

“Oh, iya. Ia juga mengajak Dudung,” kata Saleh.

“Amin bermain curang karena layang-layang Toing dan Dudung dengan sengaja dirobeknya,” tambah Miin.

“Mereka pulang menangis,” ucap Saleh.

“Ya, mereka tidak berani melawan sikap Amin,” kata Miin.

“Amin... Amin.... Selalu saja membuat ribut,” ucap Saleh.

“Oh, kamu, Tong, mari duduk. Kita *ngobrol-ngobrol* sebentar,” ajak Miin.

“*Assalamualaikum*, selamat sore,” sapa Tong Gendut.

“*Walaikumsalam*, selamat sore juga,” jawab Miin.

“Ada apa ini? Tadi saya mendengar nama Amin. Apa yang terjadi?” tanya Tong Gendut.

“Amin mengganggu Toing,” ucap Miin.

Sikap dan perilaku Amin kadang membuat teman-temannya kesal. Amin kadang ingin tampil beda. Ia sering menunjukkan bahwa ia anak Jon Amin. Teman-temannya sudah sering mengingatkan. Sebagai anak Jon Amin, Amin sering bersikap merendahkan orang. Terkadang sikap Amin tidak selalu jelek. Ia juga kadang bersikap baik hati dan sopan. Sifat-sifat itu kadang timbul dan kadang tenggelam. Hanya Tong Gendutlah yang dapat mengingatkan perilaku Amin. Tong Gendut berusaha mengajak bicara Amin sambil bermain layang-layang. Tong Gendut mengingatkan teman-temannya untuk bersabar.

“Saya paham sekali dengan sikap dan perilaku Amin,” kata Tong Gendut. “Jadi, jangan kalian lawan dengan kekerasan.”

“Akan tetapi, perilaku Amin bukan sekali ini saja. Ia sudah sering berbuat yang merugikan orang lain,” kata Miin.

“Nah, karena itulah jangan kita balas. Tidak baik membalas perbuatannya. Jika kita balas, itu artinya perilaku kita sama dengan dia,” kata Tong Gendut.

Melihat sikap dan gaya Tong Gendut, teman-temannya tertawa. Suasananya menjadi ramai. Kegembiraan tampak di wajah mereka. Tong Gendut tertawa melihat teman-temannya ikut gembira. Tanpa sadar, Amin sudah berada di tengah-tengah mereka. Amin tersenyum. Ia tidak mengerti ada kegembiraan apa dengan teman-temannya. Ia ingin bertanya kepada Tong Gendut, tetapi khawatir mengganggu. Sambil menunggu selesai menari dan menyanyi, Amin tersenyum. Ia menyedot minuman teh yang baru dibelinya di warung Mpok Siti. Setelah minumannya habis. Ia membuang plastik ke dalam bak sampah.

Mendengar ucapan Tong Gendut, teman-temannya diam dan menganggukan kepala. Mereka percaya Tong Gendut pasti akan menasihati dan mengingatkan Amin. Dengan gayanya yang lemah lembut, Amin dapat menerima semua nasihat Tong Gendut.

Tong Gendut yang baru duduk kemudian berdiri. Ia melihat Amin berjalan ke arah pos ronda. Tong Gendut mendekati Amin yang baru datang. Dengan gaya khasnya Tong Gendut langsung bicara.

“Tanah Betawi, tanah *ane*. *Ane* lahir di Betawi dan besar *juge* di Betawi. Siapa yang suka dan berani ganggu anak Betawi, nanti berhadapan sama *ane*. Nanti *ane* ganjar *pake tanah* Betawi,” ucap Tong Gendut sambil menari.

Tong Gendut kemudian berlari keluar dan mengambil segumpal tanah. Gumpalan tanah itu diberikan ke Amin.

“Tra... la... la... la... tri... li... li.... Amin mau tanah ini, ambillah untuk dijadikan bantal tidur,” kata Tong Gendut.

“Hei, Tong. Ada apa ini? Saya bingung melihat tingkahmu,” tanya Amin.

“Lho...lho.... Mengapa kamu bertanya? Apa yang saya ucapkan memang benar,” ucap Tong Gendut. “Janganlah kamu mengganggu orang apalagi merugikan orang.”

“Oh, maksudmu apa, Tong?” tanya Amin.

“Nah, kamu lupa. Kamu telah mengganggu Dudung dan Toing. Kamu telah bersikap curang bermain layang-layang,” jawab Tong Gendut.

“Ya, tetapi saya hanya bercanda,” ucap Amin.

“Bercanda! Ingat, jika bermain jangan merugikan orang lain,” kata Tong Gendut tertawa.

**POS  
RONDA**



Amin terdiam mendengar ucapan Tong Gendut. Ia mengakui kesalahannya. Namun, ia kadang sering bersikap seperti itu. Padahal, sikapnya itu merugikan orang dan membuat orang kecewa. Nasihat yang diperoleh dari Tong Gendut membuat Amin malu. Ia berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Amin menyalami Tong Gendut.

“Ya, nanti saya akan minta maaf kepada Toing dan Dudung,” janji Amin.

Tong Gendut keluar pos ronda dan mengambil segumpal tanah lagi.

“*Taneh ini taneh ane. Bukan taneh ente. Jadi, janganlah ente sembarangan berucap dan bersikap,*” ucap Tong Gendut.

“Tong Gendut, saya pamit pulang,” kata Amiin.

“Ha...ha.... baiklah. Saya ingatkan agar kamu jangan suka bertindak tidak sopan. Jika bermain, bermainlah yang baik dan jujur. Janganlah mengganggu orang,” ucap Tong Gendut.

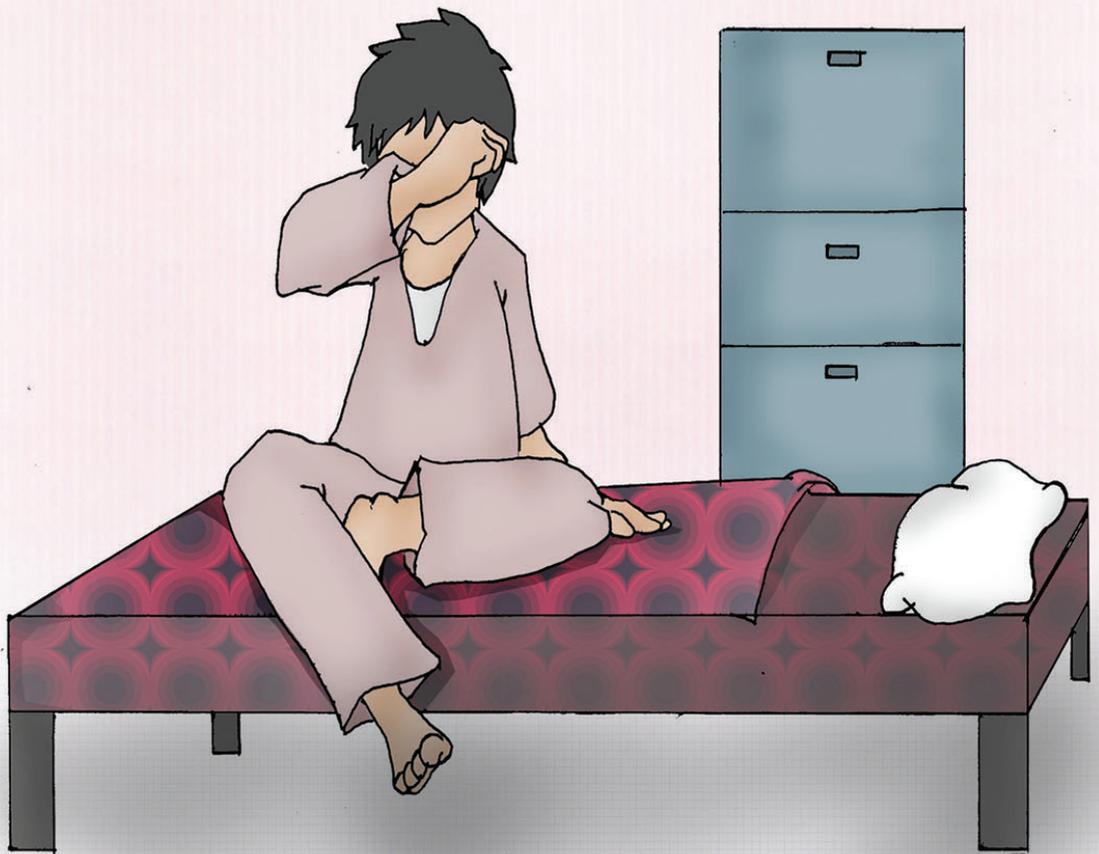
## 4. BERMAIN BOLA

Jalan Condet masih sepi. Daun-daun di pohon di kiri kanan jalan bergoyang-goyang tertiuip angin. Langit belum juga berani melepaskan jubahnya yang lebar. Sayup-sayup terdengar suara burung berkicau. Beberapa ayam berkokok sahut-sahutan.

Suara azan subuh dari masjid dekat warung Mpok Midun mulai terdengar dengan merdu. Pagi yang cerah di sekitar Kampung Condet mulai menggeliat. Dari jembatan di dekat Jalan Madrasah mulai terdengar suara raung knalpot motor menderu keras. Beberapa pintu dan jendela rumah satu per satu dibuka oleh penghuninya.

Masjid pun mulai ramai didatangi orang untuk salat subuh. Laki-laki dan perempuan berduyun-duyun mendatangi masjid. Tak ketinggalan dengan Tong Gendut. Ia berjalan dengan sarung yang dililitkan di atas lehernya. Dari rumah, ia sudah berwudu. Tiba di masjid, Tong Gendut berdiri rapi di barisan ketiga.

Lain Tong Gendut, lain pula dengan Alip. Ibunya sudah membangunkan Alip untuk salat subuh, namun Alip belum juga beranjak dari atas tempat tidur. Ucapan ibunya tidak mampu membangunkan Alip.



“Alip, ayo bangun. Salat subuh dulu. Hari ini hari Minggu, kamu boleh tidur lagi atau boleh juga kamu bermain bola dan layang-layang,” kata ibu Alip.

Alip belum juga beranjak dari tempat tidurnya. Ia masih tidur mendengkur.

“Alip, ayo bangun. Matahari mulai menyinari kita,” lanjut ibunya.

“Hemmm, sebentar lagi, Bu,” ucap Alip lagi.

Hari ini adalah hari Minggu. Setelah selesai salat subuh, Tong Gendut pulang ke rumah. Ia membantu ibunya membersihkan rumah. Halaman depan telah disapu oleh ayahnya. Karena itu, Tong Gendut menyapu halaman dalam. Tong Gendut membersihkan kamar mandi. Ia sangat senang membersihkan kamar mandi. Tong Gendut menganggap di kamar mandi, ia dapat bebas bernyanyi sesuka hati.

Setelah selesai mandi, Tong Gendut makan pagi bersama ayah dan ibunya. Ia kemudian pamit untuk bermain bola. Tujuan yang pertama adalah menjemput Alip. Udara di luar rumah sangat cerah, tiupan angin sepoi-sepoi membuat badan terasa segar. Tong Gendut berlari pelan-pelan. Ia menggerak-gerakkan badannya. Tiba di rumah Alip masih sepi. Belum ada pintu dan jendela yang dibuka.

Tiba-tiba dari luar rumah terdengar suara Tong Gendut memanggil nama Alip.

“Alip... Alip... Alip...,” teriak Tong Gendut dari luar rumah.

Alip mengucek-ucek matanya. Badannya belum juga bergerak untuk turun dari tempat tidur.

“Alip... Alip...,” teriak Tong Gendut lagi dengan suara lebih keras.

Ketika mendengar suara Tong Gendut memanggil namanya, Alip langsung duduk di atas tempat tidur. Ia beranjak turun dari tempat tidur dan berdiri menghadap jendela sambil memandang Tong Gendut. Ibu Alip keluar untuk mengajak Tong Gendut masuk ke dalam rumah.

Permainan bola sangat digemari oleh anak-anak Kampung Condet. Jika hari Minggu atau sore hari setelah salat asar, sebagian anak-anak menuju lapangan untuk bermain bola. Selain bermain bola, anak-anak Kampung Condet juga gemar bermain layang-layang.

Alip dan Tong Gendut berjalan melewati jalan kecil yang di kanan kirinya terdapat pohon salak yang lebat buahnya. Mereka pergi ke tanah luas dekat warung Mpok

Ani. Di tanah luas yang kosong sudah menunggu Umar, Pipin, Arif, dan beberapa teman lainnya. Semua siap untuk bermain bola.

Permainan bola pun dimulai. Sorak sorai anak-anak menggema di tanah luas di Kampung Condet. Bola ditendang dengan keras oleh kaki kanan Alip. Dengan cepat pula bola lalu ditendang lagi ke arah gawang oleh Umar. Pipin dengan cekatan menangkap bola.

“Ayo tendang lagi bola itu dengan keras, Alip,” pinta Arif sambil berteriak.

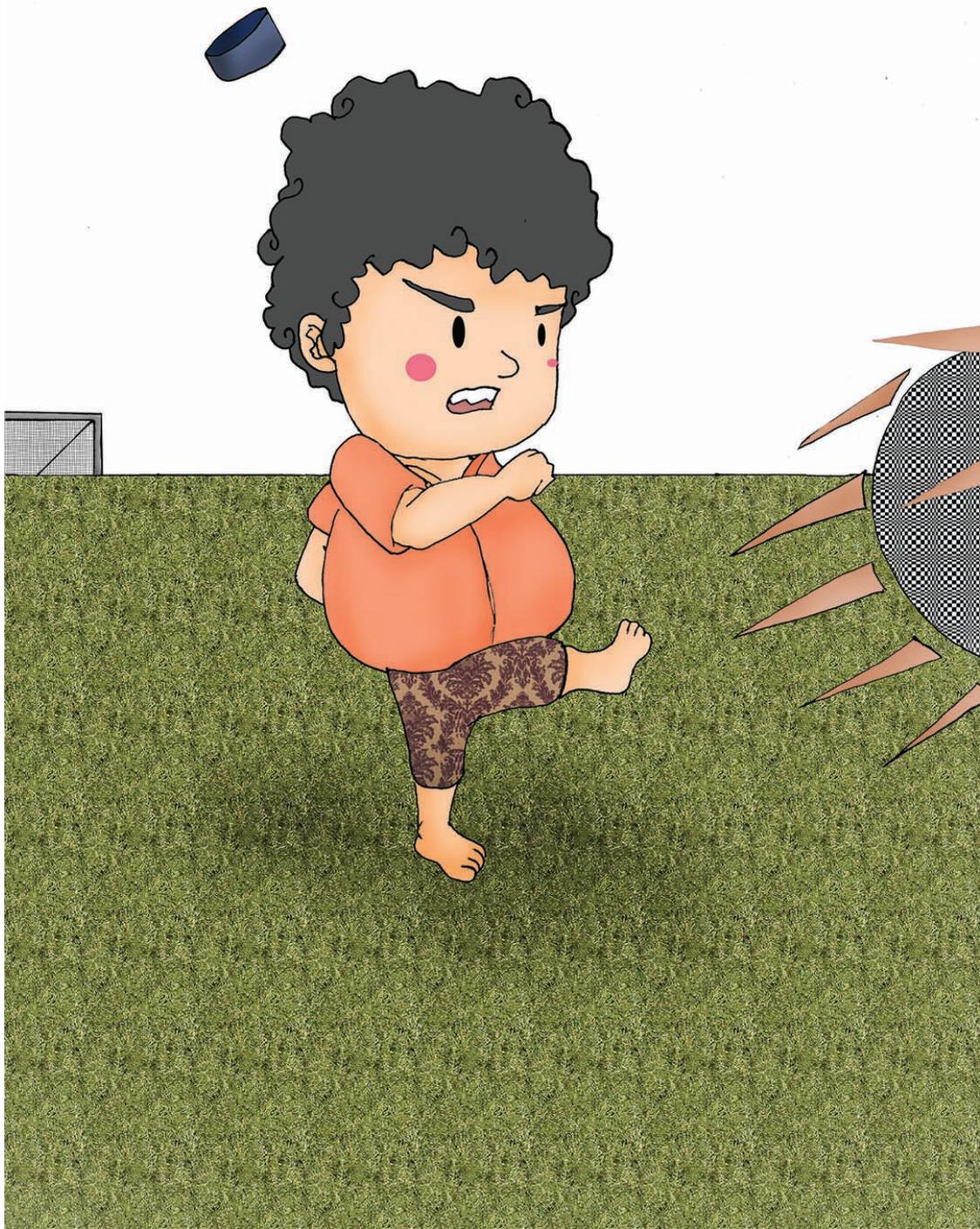
“Iya, tendang lagi ke arah gawang,” teriak Pipin.

“Ayo, Tong Gendut. Kamu juga harus menendang bola dengan keras,” ucap Alip dengan suara keras.

Tong Gendut dengan lincah berlari mendekati bola yang ditendang ke arahnya. Dengan gesit dan cepat, Tong Gendut menghampiri bola. Ia lalu menendangnya ke arah Umar.

“Hei... hei..., lihat mendung sudah menyelimuti langit. Itu tanda sebentar lagi hujan akan turun.” Arif berteriak sambil matanya memandang ke atas.

“Ya, sayang sekali, jika permainan bola ini harus selesai. Padahal, kita sedang bersemangat bermain bola. Nah, teman-teman di pinggir lapangan juga sangat semangat melihat permainan bola,” ucap Pipin.



Rintik hujan turun diiringi halilintar yang suaranya sangat menggema di angkasa. Bagai ditumpahkan dari langit, air turun sangat deras. Anak-anak berlarian mencari tempat berteduh. Hujan makin deras. Gelegar kilat dan guntur berbunyi keras saling bersahutan.

“Cepat lari, kita harus berteduh dulu di warung Mpok Ani. Jangan kalian berjalan pulang, halilintar berbahaya jika kita berada di tanah kosong seperti lapangan bola,” jelas Alip menahan dingin.

Berlarianlah Alip, Umar, Pipin, Tong Gendut, Arif, dan beberapa anak lainnya menuju tempat berteduh di warung Mpok Ani. Wajah dan badan mereka basah kuyup. Hujan bertambah deras. Mereka belum berani kembali pulang ke rumah. Sayup-sayup terdengar suara azan zuhur dari belakang warung. Tidak satu pun dari mereka yang beranjak dari tempat berteduh.

Dengan tertatih-tatih karena kedinginan, Tong Gendut bersama Alip tiba di rumah. Mereka tiba di rumah setelah agak lama berteduh. Tong Gendut tiba di rumah menjelang asar. Ia langsung mandi dan salat. Ibunya membuatkan teh panas.

“Nah, sekarang kamu istirahat dulu. Besok hari Senin, jadwalmu adalah piket di sekolah,” ucap ibu Tong Gendut.

“Ya, Bu. Setelah istirahat, saya harus membereskan buku dan membaca buku untuk pelajaran besok. Saya juga besok harus berangkat ke sekolah lebih pagi. Saya harus membersihkan kelas, “ ucap Tong Gendut dengan penuh semangat.

“Kalau begitu tidurlah lebih awal. Usahakan sebelum pukul 9 malam. Tapi, jangan lupa semua keperluan untuk piket disiapkan lebih dulu, “ ucap ibu Tong Gendut.

“Baik, Bu. Semua akan saya laksanakan, “ ucap Tong Gendut sambil tertawa.

Suara kokok ayam terdengar keras. Suara azan subuh di masjid pun terdengar nyaring. Semburat awan di langit sangat indah dipandang mata. Awan tampak seakan berjalan perlahan-lahan. Matahari belum bersinar terang. Suara kokok ayam bersahut-sahutan. Di dalam rumah Tong Gendut, ibunya sudah membuka jendela rumah dan kamar. Tong Gendut bersiap-siap untuk salat subuh. Ia membereskan kamar tidurnya lebih dahulu. Setelah itu, ia bergegas ke kamar mandi. Ibunya mengingatkan kembali agar makan pagi dan menyiapkan keperluan sekolah. Tong Gendut melihat kembali ke dalam tas sekolah. Ia memeriksa dengan hati-hati. Satu per satu dilihatnya agar jangan ada yang tertinggal.

## 5. Kerja Bakti di Sekolah

Pagi hari cuaca cerah, Tong Gendut bersiap pergi ke sekolah. Hari ini, ia mendapat tugas piket membersihkan kelas. Ia khawatir jika terlambat tiba di sekolah, Ita dan Murni akan marah. Apalagi, sudah beberapa kali Amin terlambat datang ke sekolah. Tong Gendut tidak ingin seperti Amin.

“Ibu, saya harus segera berangkat pukul 6 pagi. Hari ini, saya mendapat tugas memimpin kerja bakti membersihkan kelas,” kata Tong Gendut.

“Tong, bawalah nasi dan lauk ini. Nanti kau makan saja di sekolah,” saran ibu Tong Gendut.

”Baik, Bu,” jawab Tong Gendut.

Setelah berpamitan dan mencium tangan ibunya, Tong Gendut berangkat ke sekolah. Ia tidak ingin terlambat tiba di sekolah. Melewati jembatan dan masjid, Tong Gendut menyeberangi jalan. Tiba di sekolah, masih sepi. Tong Gendut lalu mengambil sapu. Ia menyapu kelas dari arah belakang. Pelan-pelan disapunya kelas hingga ke arah depan. Kolong meja dan bangku ibu guru juga tak lupa disapunya.



Tong Gendut bersama Minah, Ena, dan Amin mendapat tugas piket membersihkan kelas. Meskipun tiba lebih awal, Tong Gendut tetap semangat. Ia membersihkan kelas dengan gembira. Biarlah teman-teman kaget melihat saya sudah menyapu lebih dulu. Jarak rumah Minah dan Ena agak jauh. Kasihan juga mereka. Saat, mereka tiba nanti, pasti akan menjabat tanganku lebih dulu. Mereka pasti berucap minta maaf. Akan tetapi sudahlah, yang penting sekarang bekerja, “ ucapnya dalam hati.

“*Assalamualaikum,*” sapa Minah dan Ena bersamaan.

“*Walaikumsalam,*” balas Tong Gendut.

“Wah, cepat sekali kau tiba, Tong,” ucap Minah dan Ena.

“Ayo, ayo, cepat kalian ambil ember dan isi air. Kalian mengepel ya.” Tong Gendut berkata sambil terus menyapu lantai.

“Ya, baik,” ucap Minah dan Ena serentak.

“Aduh, sebentar lagi teman-teman datang. Pekerjaan kita belum selesai. Amin juga belum datang,” ucap Minah.

“Tugas Amin membersihkan meja,” ucap Ena.

“Biar nanti saya yang membersihkan,” balas Tong Gendut. Tiba-tiba, Amin datang dengan santai.

“Apa yang harus saya lakukan?” tanya Amin dengan santai.

“Amin, segera bersihkan meja,” jawab Minah.

“Kamu tidak usah bertanya tugasmu lagi. Kemarin sudah diberi tahu,” ucap Ena.

“Sudah... sudah..., jangan banyak bicara. Sekarang lakukan tugasmu,” kata Tong Gendut dengan sabar. “Saya akan membersihkan jendela juga.”

Amin selalu protes dengan tugas yang telah diberikan. Padahal, tugas piket telah disepakati bersama. Tong Gendutlah yang dapat menasihati agar Amin jangan terlalu manja.

“Jika sudah mendapat tugas, laksanakan dengan baik. Jangan sekali-kali membantah. Nanti teman-temanmu akan menjauhkanmu. Akibatnya, kamu tidak akan punya teman. Nah, kerjakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabmu,” jelas Tong Gendut.

“Benar, apa yang diucapkan Tong Gendut. Semua sudah mendapatkan tugas yang sesuai. Jadi, kamu jangan lagi minta tolong. Kami semua mengerjakan tugas piket ini. Ayo, sebentar lagi jam pelajaran akan dimulai,” ucap Minah.

“Ya, ayo segera selesaikan, “ ucap Ena

“Sudah, sudah, ayo semua bekerja, “ucap Tong Gendut dengan penuh semangat.

“Oh, begitu. Akan tetapi, saya dibantu ya membersihkan meja. Kalau semua, terlalu banyak,” kata Amin.

“Ya,” balas Tong Gendut.

Ketika mendengar jawaban Tong Gendut, Minah dan Ena menyoraki Amin.

Suasana sekolah mulai ramai. Beberapa anak sudah tiba di sekolah. Namun, Amin belum selesai membersihkan meja. Bergegas Tong Gendut membantu Amin membersihkan meja. Belum semua meja dibersihkan, bel telah berbunyi. Tanda pelajaran akan dimulai. Akibatnya, kelas belum selesai semua dibersihkan. Ketika pelajaran dimulai, ibu guru menasihati agar anak yang piket datang lebih awal ke sekolah.

Ibu Musdalifah masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam. Anak-anak duduk dengan rapi. Semua menyimak dan memperhatikan apa yang diucapkan Bu Musdalifah. Mereka sangat senang dengan pelajaran bahasa Indonesia. Bu Musdalifah selalu membacakan cerita rakyat dari beberapa daerah di Indonesia. Beragam cerita rakyat dikuasai Bu Musdalifah.

Bu Musdalifah berdiri di depan kelas. Satu per satu dilihatnya murid-murid. Sambil tersenyum, ia berjalan kembali dan duduk di bangku.

“Anak-anak, jika mendapat tugas piket, kalian datang lebih awal. Kejadian hari ini, jangan kalian ulangi lagi. Ingat ya!” ucap Bu Musdalifah.

“Baik, Bu. Kami akan melaksanakan nasihat dan perintah Ibu,” jawab Tong Gendut dengan suara keras.

Tong Gendut adalah ketua kelas. Jadi, ia dengan berani berkata lantang. Semua temannya di dalam kelas sangat kagum kepada Tong Gendut. Jawaban yang disampaikan kepada Ibu Musdalifah sudah tepat dan bagus. Ia selalu membantu teman sekelasnya yang mengalami kesulitan. Terutama sekali, jika ada pertanyaan tentang piket di kelas.

Teman-teman Tong Gendut bertepuk tangan. Mereka kagum dengan keberanian Tong Gendut. Tong Gendut berdiri dan membungkukkan kepala. Ia mengucapkan terima kasih kepada semua temannya.

“Nah, sekarang pelajaran kita mulai,” ucap Bu Musdalifah tersenyum.

“Kita mulai dengan pelajaran bahasa Indonesia. Tugas kalian adalah menentukan kalimat utama dalam paragraf yang ada dalam halaman 62,” jelas Bu Musdalifah.

Anak-anak membuka buku bahasa Indonesia. Mereka langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bu Musdalifah.

Suasana kelas menjadi sepi. Masing-masing sibuk dengan tugas yang diberikan oleh Bu Musdalifah. Ena yang duduk berdekatan dengan Minah melirik Amin. Amin tampak bingung karena lupa membawa buku bahasa Indonesia. Matanya melotot menatap Minah. Tanganya meminta agar buku bahasa Indonesia dipinjamkan kepadanya. Minah kaget, tetapi ia merasa kasihan kepada Amin. Ibu guru yang melihat perilaku Amin langsung mendekati.

“Amin, ibu tahu maksudmu. Pasti kamu lupa membawa buku bahasa Indonesia. Sekali lagi ibu ingatkan agar malam hari sebelum berangkat ke sekolah, kamu periksa kembali jadwal mata pelajaran untuk esok hari, Ingat, jangan kamu ulangi lagi. Kasihan temanmu, Minah menjadi tidak konsentrasi, “ucap Bu Musdalifah.

“Baik, Bu. Saya bernjanji tidak akan mengulangi lagi.

“Nah, anak-anakku. Ibu menunggu 20 menit lagi tugasmu selesai ya. Ingat, jangan ada yang salah tulis. Tulis dengan rapi dan mudah dibaca, “ucap Bu Musdalifah sambil tersenyum.

## Biodata Penulis

**Nama** : Nurweni Saptawuryandari  
**Pos-el** : wenisaptawuryandari@yahoo.com  
**Bidang Keahlian:** Kependulisan

### **Riwayat Pekerjaan:**

Peneliti di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1988)

### **Riwayat Pendidikan:**

S-1 Fakultas Ilmu Budaya, UI (1988)

### **Judul Buku dan Tahun Terbit:**

1. *Kisah Kartawiyoga* (1996)
2. *Panji Wulung* (2002)
3. *Baron Sakonder* (2010).

### **Informasi Lain:**

Lahir di Jakarta pada bulan Januari 1962.

## Biodata Penyunting

**Nama** : Drs. Sutejo  
**Pos-el** : sutejo\_pb@yahoo.co.id  
**Bidang Keahlian:** Bahasa dan Sastra

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. 1993, Bidang perkamusan dan peristilahan, Pusat Bahasa
2. 2013—sekarang Kepala Subbidang Pengendalian, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

### **Riwayat Pendidikan Tinggi:**

1. S-1 Program Studi Bahasa Indonesia universitas Jember

### **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Tim Penyusun KBBI edisi III
2. Penggunaan istilah politik dalam propaganda politik (Seminar nasional DPR di UMS tahun 1995)
3. Penulis buku Bahasa Indonesia SMP kelas 7—9 Kurikulum 2013.

### **Informasi Lain:**

Lahir di Ponorogo pada tanggal 30 November 1965

## Biodata Ilustrator

**Nama** : Lucky Ginting Sanjaya  
**Pos-el** : luckygintingsanjaya@gmail.com  
**Bidang Keahlian** : Desain Grafis, Sejarah, Ilmu Sosial,  
dan memasak

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. Tahun 2011 sebagai kitchen assistant
2. Tahun 2013 sebagai guru sekolah
3. Tahun 2015 sebagai staf

### **Riwayat Pendidikan:**

S-1 Universitas Negeri Jakarta

### **Informasi Lain:**

Lahir di Jakarta pada Tanggal 27 September 1992

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.